

SREYA DAN PREYA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI HINDU

Oleh :

I Wayan Kariarta¹ & Luh Wantari²

⁽¹⁾⁽²⁾STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

bagustamtam@yahoo.com¹ & wantariluh@gmail.com²

Abstract

Life presents a variety of choices. Humans choose it according to tendentiousness and goals to be achieved. Happiness is the ultimate goal that each individual wants to achieve. Efforts are made to gain happiness, recognition and respect from others. In Hindu theology, happiness is divided into two types, namely sreya and preya. Preya means fun, one that immediately catches attention. Whereas sreya means that which gives true welfare, which is truly beneficial. Sreya and Preya have the same object, namely happiness, but get different outcomes. Preya is in shackles whereas sreya frees. Preya is actually another name for maya. Preya is very seductive, alluring and addicting to the senses. Humans work hard and invest their time to achieve sreya, but those who are less introspective think of preya as sreya. This error stems from a desire for quick results, a lack of understanding and an unwillingness to follow a long process.

Keywords: *Sreya, Preya, Hindu Theolog*

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia yang telah lahir ke dunia ini pasti mengharapkan kebahagiaan. Berharap agar dihargai oleh sesama dan mampu berkontribusi bagi yang lain. Manusia memupuk berbagai macam pengetahuan dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku untuk memperoleh kebahagiaan menjadi motif suatu tindakan. Seorang bayi yang baru lahir di dunia menangis dengan sejadi-jadinya, mungkin karena bahagia memiliki kesempatan terlahir sebagai manusia. Sehingga memiliki kesempatan untuk memperbaiki karma masa lalunya. (Made, 2020)

Tiap ucapan dan tiap perilaku yang kita laksanakan berpedoman pada prinsip-prinsip kebahagiaan. Orang tua mengajari kita berbicara yang baik, berbuat yang benar dan beragama dengan taat karena mereka

mengharapkan agar kita memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan bukanlah benda fisik, namun kehadirannya melebihi kepemilikan materi. Kebahagiaan bisa dijadikan tujuan, harapan dan pendorong upaya-upaya progresif demi kemajuan peradaban. Dalam kitab-kitab *Purana* kita melihat berbagai contoh perjuangan dan pergulatan antara para dewa dan *asura* untuk mendapatkan kebahagiaan. Para dewa yang berjuang untuk *sreya*, dan para *asura* yang berjuang untuk *preya* (Gunawijaya & Putra, 2019).

Istilah *preya* dalam Teologi Hindu artinya yang menyenangkan, yang segera menarik perhatian. Sedangkan *sreya* artinya yang memberikan kesejahteraan yang sejati, yang benar-benar bermanfaat. Antara *sreya* dan *preya* memiliki dimensi tersendiri dalam mempengaruhi psikologis manusia. Etika agama Hindu membagi seluruh objek dan

pengalaman menjadi dua katagori, yaitu antara *sreya* dan *preya* (Maswinara, 1996:189).

Antara *Sreya* dan *preya* berada dalam dimensi yang berhimpitan, dan sering kali mengecoh individu yang tidak mawas. Mereka yang dibutakan oleh keinginan yang besar untuk mendapatkan kebahagiaan, dapat dipastikan akan terjatuh pada *preya*. Sedangkan mereka yang bersikap bijak dan mawas diri akan mampu mewujudkan *sreya*.

Situasi atau lingkungan memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi jatuhnya pilihan antara *sreya* ataupun *preya*. Namun bukan berarti manusia tidak memiliki kebebasan. Bagaimanapun situasinya, manusia selalu memiliki kebebasan untuk memilih. Asalkan ia berani untuk memikul tiap konsekuensi dari pilihannya. Hanya saja manusia dengan kecerdasannya, dengan berbagai hitung-hitungan matematis antara untung dan rugi seringkali bersikap pragmatis. Berorientasi pada propid dan mengabaikan intuisi. Pelayanan merupakan wacana yang enak untuk didengar namun kering dalam aktualisasi. Hal ini membuat masyarakat menjadi skeptis dan bersikap transaksioanal diberbagai lini kehidupan.

Kualitas ditentukan oleh harga. Mereka yang memiliki modal kapital, akan memiliki peluang yang lebih untuk memperoleh hal yang terbaik. Situasi ini telah menjadi praktik sosial dalam masyarakat di zaman ini. Dimana persepsi orang terhadap kebahagiaan telah bergeser, dan menempatkan kepemilikan materi sebagai tolak ukur kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang naluriah untuk dipenuhi. Hal ini pula yang membuat manusia memiliki kecenderong untuk memilih jalan pitas

dalam mencapinya. Menghindari proses yang panjang dan pekerjaan yang berat agar sampai pada tujuan. Sikap mental semaca ini sering kali menjebak manusia jatuh pada *preya*. Jatuhnya pilihan pada *sreya* atau *preya* adalah pilihan yang akan membentuk nasib manusia. Realitas ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang membentuk nasibnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka terdapat keinginan untuk memahami lebih dalam tentang *sreya* dan *preya* dalam perspektif Teologi Hindu. Terdapat beberapa sub yang akan dibahas dalam artikel ini yaitu: (1) Bagimanakah konsep *sreya* dan *peya* dalam susastra Hindu? (2) Bagimanakah peranan *sreya* dan *preya* dalam membetuk karater umat Hindu? dan (3) Bagimanakah aktualisasi *sreya* dan *preya* untuk mencapai tujuan agama Hindu? Melalui penulisan artikel ini diharapkan akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap berbagai konsep Teologi Hindu. Sehingga nantinya akan mampu meningkatkan optimisme dalam diri, dan menjadi umat Hindu yang unggul serta bermartabat.

II. METODE

Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis sehingga memiliki sifat yang praktis (Kaelan, 2005:7). Metode juga dapat diartikan sebagai cara kerjanya yang dipergunakan untuk memahami suatu obyek penelitian agar data yang diperoleh mencapai hasil yang optimal. Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan pengetahuan yang baru. Metode penelitian memiliki peranan yang fundamental terhadap suksesnya

suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang lengkap sebagai penyusunan penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang memperhatikan dimensi kedalaman (*depth dimension*).

Teori yang dipergunakan adalah teori religi dari Glock & Stark. Menurut Glock & Stark religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Melalui teori ini diharapkan akan mendapatkan hasil yang optimal dan mampu memberikan pemahaman baru. Perluas wawasan pemahaman teologi Hindu dalam membangun kesadaran intelektual, dan mengasah kemampuan berpikir kritis.

III. PEMBAHASAN

Di awal abad ke-20 terdapat suatu anggapan umum yang menyatakan bahwa sekulerisme adalah suatu keniscayaan dan bahkan faktor agama tidak lagi berperan penting dalam peristiwa-peristiwa besar di dunia. Aksiomanya adalah jika manusia menjadi rasional maka mereka tidak lagi membutuhkan agama. Atau kalau tidak maka mereka akan memasukkan agama sebagai suatu hal yang pribadi, disuatu wilayah kehidupan yang privat (Qurtuby, 2016:224).

Preya seolah-olah mendominasi dan membuat manusia berlari dalam lingkaran yang tak berujung. Manusia bekerja keras dengan mengabaikan kesehatan untuk mengumpulkan uang, namun setelah uang terkumpul mereka menghabiskannya untuk berobat demi kesehatan. Siklus ini memperlihatkan bahwa *preya* tidaklah berlangsung lama dan bukanlah impian yang selama ini

diidam-idamkan. Pengorbanan yang dilakukan untuk mencapainya, tidak sepadan dengan hasil yang didapat.

3.1 Konsep *sreya* dan *peya* dalam susastra Hindu

Kitab-kitab keagamaan merupakan rujukan utama dalam berketuhanan. Didalamnya tersurat berbagai macam petunjuk menjalani kehidupan yang baik dan terhormat. Berbagai contoh kepahlawanan yang dapat dijadikan pedoman hidup tersaji dalam susastra Hindu. Umat Hindu tidak perlu ragu akan kebenaran yang diajarkan dalam Weda. Kitab Manavadharmasastra II.6 menyebutkan:

“*Idanim dharma pramanam yaha, Wedo 'khilo dharma mulam smrtisile ca tadvidam, ācāraścaivwa sād hūnām ātmanastuthir eva ca*” (Pudja dan Sudharta, 2004:31)

Terjemahannya:

Seluruh pustaka suci Weda merupakan sumber utama dari *dharma* (ajaran Agama Hindu) kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang bijak yang mendalami ajaran suci Weda, juga tata cara kehidupan orang suci dan akhirnya *atmanastusti* (rasa puas diri sendiri).

Mengejar kebahagiaan haruslah sejalan dengan norma-norma yang ada. Apabila benar usaha yang dilakukan maka akan mendapatkan *sreya*, namun apabila dicapai dengan cara-cara yang tidak etis maka *preya* yang akan didapat. *Sreya* atau *preya* merupakan hasil dari upaya mengejar kebahagiaan. *Sreya* menempatkan mawas diri dan kecerdasan sebagai salah satu prasyarat untuk mencapainya.

Sreya bukan hanya sebatas kemampuan untuk berpikir logis, namun termasuk pula kemampuan berempati. Setiap individu harus mampu menjadi baik, mengembangkan hubungan positif, dan memiliki sahabat yang dapat dipercaya. *Vedanta* mendukung penalaran logis yang berkenaan dengan dunia luar yang bukan diri. Pada bidang pengalaman ini ilmu pengetahuan menampilkan dirinya melalui kategori-kategori yang berkaitan. Penalaran logis menyadari keterbatasannya manakala ia mencoba untuk mendapatkan suatu pengetahuan tentang Yang Mutlak.

Penalaran *Vedantik* berpendapat bahwa bila suatu realitas mutlak yang tertanam dalam pengalaman, itu harus dicari dalam pengalaman itu sendiri dan bukan dalam kategori-kategori pemikiran. Penyelidikan ini tidak dibatasi pada bidang pengalaman indria semata, dimana relativitas lebih dominan. Tetapi harus bangkit menuju bidang supersensual dari sang Diri, yang merupakan dunia kenyataan dan dunia nilai menjadi satu (Maswinara, 1996:39).

Dunia nilai menempatkan manusia pada berbagai pilihan yang terstruktur. Tiap pilihan memiliki keunggulan dan kekurangannya. Namun pilihan yang berlandaskan *dharma* pasti akan mendatangkan *sreya*, dan merupakan pilihan yang bermanfaat. Didalam *Sarasamuccaya* 18 disebutkan:

*“dharmah sada hitah pumsam
dharma scaivasrayah satam,
dharmaloka strayastata
pravrttah sacaracarah”*
(Kanjeng, 1997:18)

Terjemahannya:

Keutamaan *dharma* itu sesungguhnya merupakan asal datangnya kebahagiaan sejati (*sreya*) bagi yang melaksanakannya. Lagi pula *dharma* itu merupakan pelindung orang yang berilmu, tegasnya hanya *dharma* yang dapat melenyapkan dosa di *triloka*.

Sloka ini secara tegas menjelaskan peranan *dharma* bagi tercapainya kebahagiaan sejati (*sreya*). Selanjutnya dalam *Hitopadesa*. I lebih spesifik menyebutkan tentang perbedaan *sreya* dan *preya*, yaitu sebagai berikut:

*“anyat sreyo
anyadutaiva preyah
te ubhe nanarthe purusamsinitah
tayoh sreya adadanasya sadhurbhavati
hiyate arthat ya u preyo vrnite”*

Terjemahannya:

Suatu hal yang bajik adalah *sreya*, dan hal ini benar-benar berbeda dengan *preya* (yang menyenangkan). Keduanya membawa akhir yang berbeda sesuai dengan yang telah diperbuat. Kebajikan hanya akan menimpa mereka yang melakukan hal-hal bajik. Sedangkan bagi mereka yang memilih hal-hal yang menyenangkan hanya akan tersingkir dari tujuan.

3.2 Peranan *sreya* dan *preya* dalam membentuk karakter umat Hindu

Pemahaman terhadap *sreya* dan *preya* akan mempengaruhi karakter seseorang. Mereka yang telah paham terhadap kesejatan dan kesementaraan, antara yang bermanfaat dan tidak berfaedah akan mampu memilih secara tepat. Karakter terbentuk sejalan dengan bertambahnya pengetahuan dan mendalamnya pemahaman.

Diantara pengetahuan dan pemahaman, pemahaman memiliki andil yang lebih besar dalam mendewasakan manusia. Didunia ini banyak sekali orang cerdas dengan IQ yang tinggi. Mereka ahli dibidangnya masing-masing namun merasakan kesendirian dan ketidak bermaknaan hidup. Mereka juga mengetahui berbagai macam pengetahuan, terbiasa dengan berbagai jenis konsep namun tidak bisa masuk kedalam pola yang bermakna. Terjebak dalam rutinitas yang datar dan tidak bisa masuk kedalam kebahagiaan yang membebaskan.

Inilah pandangan umum dalam masyarakat modern. Banyak sekali orang jenius yang bertebaran, namun merasa kesepian. Pencapaian dan kepemilikan tidak bisa memuaskan bahtinnya. Mereka seakan-akan merasa lelah berjalan dijalan yang tanpa hambatan. Tidak tahu apa yang keliru yang sedang terjadi, dan tak tahu apa yang harus diperbuat untuk menemukan kebahagiaan sejati (*sreya*).

Mereka yang memilih kehidupan *preya* selamanya akan menjadi organisme biologis, dan mengalirkan arah spiritualnya. *Preya* sejatinya merupakan bagian dari *maya*. *Preya* sangat menggiurkan, memikat impian, hingga akhirnya seseorang kehabisan waktu dan mendapati dirinya telah memilih pilihan yang salah. Banyak sekali orang yang bermimpi memiliki kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani (spiritual). Namun sikap mereka dalam keseharian, justru memarginalkan sisi spiritual. (Marselinawati, 2020)

Dimensi spirituali dimulai dengan melepaskan diri dari *preya* dan memasuki bagian *sreya*. *Sreya* memiliki dua tingkatan yaitu *dharma* (kehidupan yang baik) dan *amertha* (kehidupan ilahi yang abadi).

Kehidupan yang baik adalah fase pertama dan bukanlah tujuan. Karena fase ini harus dilanjutkan untuk merealisasikan *atman* (sang diri sejati dari manusia). Terwujudnya realitas spiritual tanpa kelahiran dan tanpa kematian merupakan pencapaian *amerta* sebagai tingkat kedua dan tertinggi dari *sreya*.

Kedua tingkatan dari *sreya* memiliki dimensinya masing-masing. Kesejahteraan duniawi dan kemajuan dalam dimensi spiritual saling menopang. Didalamnya terdapat *susila* yang memaikan peran penyelaras. *Susila* atau etika Hindu mengandung aturan-aturan baku tentang *dharma* yang membuat kehidupan menjadi baik. Oleh sebab itu, laksanakanlah *dharmademi* kedamaian dan pengembangan kualitas diri secara optimal. Dalam Manavadharmasastra VIII.15 disebutkan:

“*Dharma eva hato hanti dharmo raksati raksitah, tasmad dharmo na hantavyo mabo dharmo hato 'vadhit*”. (Pudja dan Sudharta, 2004:344)

Terjemahan:

Dharma yang dilanggar akan menghancurkan pelanggarnya, *dharmo* yang dipelihara akan berbalik memeliharanya, oleh karena itu *dharmo* jangan dilanggar, melanggar *dharmo* akan menghancurkan diri sendiri.

Dharma menjadikan bumi ini sebagai tempat yang nyaman untuk ditinggali. Mencerhakan kehidupan manusia, serta memberikan harapan ketika sedang keputus asa. Kebahagiaan dan kesatuan dengan *Brahman* dapat dicapai apabila manusia menjunjung *susila* dan mempraktikkan *dharma*. Etika Hindu

membina watak manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Menghaluskan *budhi* dan menjadikan orang dihargai dimanapun ia berada. Seorang individu akan mudah mendapatkan kepercayaan apabila memiliki etika (*susila*). Didalam Sarasamuccaya sloka 77 disebutkan:

*“Kayena manasa vaca
yadhabhiksnam nisevyate
Tadeva pahara tyenam tasmāt
kalyanam acarate”*. (Kanjeng,
1997:67-68)

Terjemahannya:

Terdapat beberapa sebab yang membuat seseorang itu dikenal, tiga sebab tersebut diantaranya adalah perbuatannya, pemikirannya dan ucapan-ucapannya. Hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang, oleh karena itu hendaklah yang baik itu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran.

Keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan disebut dengan *tri kayaparisudha*. Tiga aspek dalam *tri kayaparisudha* saling berkorelasi dan berupaya menciptakan tatanan hidup yang harmonis. Manusia sebagai aktor utama dalam percaturan kehidupan harus bersikap berlandaskan *tri kayaparisudha* demi mencapai *sreya*. Secara esensial, setiap tindakan pasti akan memiliki efek tersendiri. Tidak ada tindakan yang tidak saling mempengaruhi. (Dewi N. M., 2020)

Tiap individu akan menilai individu yang lain dari tindakannya. Penghargaan yang diberikan bagi individu yang bersangkutan (status sosial) juga diukur dari tindakan yang ia laksanakan. Oleh karenanya berhati-hatilah dalam bertindak. Karena tindakan yang dilaksanakan merupakan

cerminan dari karakter seseorang, dan karakter akan mengantarkan pemiliknya pada keberuntungan ataupun kemalangan (Kariarta, 2020).

Kesadaran terhadap perilaku yang baik dan buruk disebut dengan kesadaran etis. Kesadaran etis membuat manusia memiliki martabat dan dihargai oleh sesamanya. Didalamnya terkandung kematangan emosional yang menjadi harta terpendam dalam kesuksesan pergaulan di masyarakat. Semakin cakap seseorang dalam mengendalikan perilakunya maka akan semakin dihargailah orang yang bersangkutan. Perilakunya akan dijadikan pedoman bagi rekan-rekan sejawat dan mampu mengispirasi berbagai kebaikan.

Selain tindakan, manusia juga harus berhati-hati menjaga ucapannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak sekali perselisihan yang terjadi karena ucapan yang tidak tepat. Mulutmu adalah harimau-mu, jika salah menempatkan kata-kata maka kesengsaran pasti akan dipetik. Namun apabila cerdas dalam berucap maka penerimaan dari yang lain tidak akan dapat dielakkan. Dalam kakawin Niti Sastra, V.3 disebutkan:

*“Wasita nimitanta manemu laksmi,
wasita nimitanta pati kapanguh,
wasita nimitanta manemu dukha,
wasita nimitanta manemu mitra”*

Terjemahannya:

Karena berbicara engkau menemukan kebahagiaan, karena berbicara engkau mendapat kematian. Karena berbicara engkau akan menemukan kesusahan, karena berbicara pula engkau mendapatkan sahabat.

Berbagai hal yang baik akan bisa dicapai apabila dilaksanakan berdasarkan pola yang tepat. Berbagai permasalahan yang pelik juga tidak

akan menjadi kronis apabila dilandasi pikiran yang benar dalam menghadapinya. Setiap kehendak yang dilandasi pikiran benar akan memiliki potensi untuk mendatangkan kebaikan. Sehingga antara kehendak dan kebahagiaan merupakan satu kesatuan. Semakin besar keinginan seseorang (optimis yang tinggi) maka akan semakin terasa kecil rintangan yang menghadang. Hal ini merupakan salah satu hukum alam yang menggerakkan roda kehidupan.

Para tokoh keagamaan sepantasnya dapat menjalankan perannya dengan baik. Menjadikan agama sebagai medium kritik sosial yang mencerahkan dan bukan sebagai alat legitimasi kekuasaan yang tumpul, yang terikat pada politik kekuasaan dengan menjual secara murah nama Tuhan demi tujuan pragmatis duniawi. Jika praktik penyelewengan ajaran agama dijalankan oleh para tokoh keagamaan, maka agama hanya akan berperan sebagai karya seni yang indah untuk dipandang dan dipertontonkan, namun tidak memberikan tuntunan bagi kehidupan masyarakat. Pengetahuan intuitif menjadikan manusia sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri.

Para pemimpin adalah mereka yang mampu mengarahkan perjalanan hidupnya sesuai dengan pandangan ideal yang telah ia tetapkan. Setiap tindakan yang telah dipilih tidak hanya akan dipertanggung jawabkan didunia ini saja, namun diakhirat juga akan ditagih pertanggung jawaban terhadap kepemimpinan yang telah dilaksanakan. Oleh karenanya maka sudah sepantasnyalah setiap perbuatan senantiasa memikirkan dampak yang mungkin muncul dalam jangka panjang, serta menempatkan *sreya* sebagai tujuan utama.

3.3 Aktualisasi *sreya* dan *preya* untuk mencapai tujuan agama Hindu

Tujuan dari agama Hindu adalah *moksartham jagadhitaya ca iti dharma*, yang artinya mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirnya dapat menyatu dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Cita-cita yang mulia ini akan terwujud apabila umat Hindu teguh menjalankan *dharma* dan memahami ajaran Weda. Pernyataan ini merupakan suatu pernyataan yang sederhana namun membutuhkan keseriusan dan ketekunan dalam menjalankannya.

Betapapun luhurnya suatu visi tidak akan bermanfaat apabila tidak adanya keseriusan. Praksis merupakan salah satu kunci dari keberhasilan, sedangkan kontinuitas merupakan alur yang mengarahkan agar berada dalam ritme yang sama. Kedua variabel ini harus berada dalam frekuensi yang sama untuk membentuk keselarasan. Prinsip ini berlaku dalam lingkup organisasi, masyarakat ataupun dalam kehidupan pribadi.

Didalam *Satapatha Brahmana* yang merupakan bagian dari *Sukla Yajur Weda*, secara spesifik menjelaskan tentang fokus yang harus diperhatikan ketika terlahir sebagai manusia. Salah satu poin yang tekankan adalah secara sadar melaksanakan *sadhana* dan *yadnya*. *Yadnya* dalam hal ini bukan hanya hal-hal yang berbentuk *upakara* (saji) dengan berbagai ritualnya, namun lebih condong pada *yadnya* yang bersifat pelayanan demi kesejahteraan individu dan makhluk hidup yang lain. Dalam *Hitopadesa* I.3 disebutkan:

*“Ajaramaravat prajno vidyamartham ca cintayat,
grhit iva kesesu
mrtyuna dharmamacaret”*.

Terjemahannya:

Orang yang bijak hendaknya berfikir tentang (pencarian) pengetahuan dan harta benda seakan-akan ia tidak akan menjadi tua atau mati, sedangkan dalam hal melaksanakan kewajiban keagamaan hendaknya dilaksanakan sesegera mungkin seakan-akan kematian telah mengintainya.

Penguasaan ilmu pengetahuan merupakan fokus utama yang harus diusahakan oleh setiap individu. Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari upaya manusia yang tiada henti dalam mempelajari dan memahami berbagai gejala alam. Pendidikan yang baik selain mengembangkan kemampuan kognitif juga berusaha membentuk karakter yang siap beradaptasi dengan dinamika zaman. Mengarahkan kehidupan menuju kearah yang bermartabat dan terhindar dari perilaku tercela. Melalui pendidikan yang baik (pendidikan yang berkarakter) akan berpotensi mengarahkan seseorang pada kesuksesan hidup (Kariarta I. W., Pradigma Materialisme Dialektis Di Era Milenial, 2020).

Kegelapan yang terdapat dalam diri hanya dapat diatasi dengan memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan sahabat sejati yang akan menemani kemanapun kita melangkah. Berbagai permasalahan hidup akan mudah diatasi apabila memiliki ilmu pengetahuan. Maka sudah sepantasnyalah setiap individu untuk selalu memupuk diri dengan berbagai pengetahuan (Kariarta I. W., 2020).

Bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan maka ketenangan dan kebijaksanaan akan menjadi bagian dari hidupnya. Kebijaksanaan bukanlah suatu hal yang didapat karena keturunan, namun ia diusahakan melalui

pendidikan dan kontemplasi. Pemahaman akan *preya* akan menyadarkan manusia bahwa *sreya* merupakan tujuan yang mesti untuk dicapai. Hanya *sreya* yang benar-benar mencerahkan dan membebaskan.

Sreya merupakan kebebasan itu sendiri, karena proses untuk mencapainya secara otomatis akan membentuk manusia memiliki karakter mulia. Mampu menyeimbangkan antara kewajiban dan hak, serta bersikap adil yang berkeadilan. *Sreya* merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh mereka yang baik. Sedangkan *preya* hanya dipandang sebagai objek pelengkap dunia. Kitab Atharva Veda XII.1 disebutkan sebagai berikut:

*“Satyam brhad rtam ugram,
diksa tap brahma yajnah,
prthiwim dharayanti,
sa no bhutasya bhany asya
patyanyurumlokam”.*

(Pendit 1976: 81).

Terjemahannya :

Kebenaran (*satya*) merupakan hukum agung yang kokoh dan suci (*rta*), *thapa*, *brata*, *puja* dan *yajna* merupakan aspek yang menegakkan bumi, semoga bumi ini yang selayaknya seorang ibu bagi kami akan sepanjang masa memberikan tempat yang melegakan bagi kami.

Berbagai kebajikan di dunia sering dipersepsikan sebagai upaya untuk memperoleh surga. Setiap orang yang berkecimpung dalam bidang agama telah menyetujui suatu filsafat surga dalam berbagai bentuk. Tetapi juga telah melampauinya dalam bagian yang benar-benar bersifat spiritual dalam ajaran-ajarannya. Penggambaran neraka dengan berbagai macam penyiksaan yang melingkupinya, seperti yang banyak dijumpai dalam

kitab-kitab *purana* adalah sebuah penggambaran simbolis dari pikiran mereka yang menanggung dosa (Maswinara, 1996:190).

Surga dan neraka berada dalam dimensi metafisis, sebagai hasil akhir dari kalkulasi antara *karma* baik dengan *karma* buruk manusia. Tidak ada satupun orang yang mengetahui apakah dirinya akan memperoleh surga atau neraka (Windya, 2020). Dalam teologi Hindu, surga dan neraka bukanlah tujuan yang harus dicapai. Kedua hal tersebut hanyalah satu kondisi penyela diantara siklus kelahiran dan kematian. Siklus ini akan lenyap dengan sendirinya manakala pengetahuan tentang *Brahman* telah dipahami. Selain itu, sorga dan neraka merupakan kondisi yang sifatnya terbatas. Setelah hak atas sorga dan neraka diperoleh, maka orang yang bersangkutan akan terlahir kembali ke dunia (*punarbhawa*).

Preya sebagai salah satu asas penggerak dinamika kehidupan manusia tidak bisa diabaikan begitu saja. *Preya* harus benar-benar dipahami agar manusia mampu melampauinya dan mengenali *sreya*. Umat Hindu diharapkan mampu memahamiprinsip-prinsipagama (*tattwa, susila, danacara*) secara komperhensif. Karena ketiganya merupakan satu kesatuan yang membangun bagan Teologi Hindu yang erat hubungannya dengan dimensi idiologis, ritualistik dan keselamatan.

Untuk mengalihkan fokus dari *preya* menuju *sreya*, umat Hindu dianjurkan untuk melaksanakan *panca yama* dan *panca niyama bratha*. *Panca yama bratha* terdiri dari: (1) *ahimsa* yang artinya kasih sayang terhadap makhluk hidup lain, tidak menganiayanya dan membunuh tanpa alasan yang tepat. (2) *brahmacari* yang artinya berguru dengan sungguh-sungguh dan pantang melakukan

hubungan seks selama masih dalam fase menuntut ilmu. (3) *satya* yang artinya setia dan pantang ikar terhadap janji yang telah diucapkan. (4) *awyawaharika* yang artinya cita akan kedamaian dan tidak suka bertengkar. (5) *asteya* yang artinya jujur dan pantang melakukan pencurian. *Panca yama bratha* merupakan lima *sila* yang harus dibiasakan terlebih dahulu dalam kehidupan.

Setelah *panca yama bratha* dikuasai, maka dilanjutkan dengan melaksanakan *panca niyama bratha*, yang terdiri dari: (1) *akroda* yang artinya tidak dikuasai oleh nafsu kemarahan. (2) *guru susrusa* yang artinya hormat, taat kepada guru dan mematuhi ajaran-ajarannya. (3) *saucha* yang artinya senantiasa menyucikan diri lahir dan batin. (4) *aharalagawa* yang artinya makan dengan secukupnya. (5) *apramada* yang artinya tidak menyombongkan diri atau pamer akan kebaikan yang telah diperbuat. Melalui pelaksanaan *panca yama bratha* dan *panca niyama bratha* akan mampu menyucikan batin manusia dan mengantarkannya pada *sreya*.

IV. SIMPULAN

Manusia yang terlahir ke dunia ini pasti mengaharapkan kebahagiaan. *Preya* artinya yang menyenangkan, yang segera menarik perhatian, sedangkan *sreya* artinya yang memberikan kesejahteraan yang sejati, yang benar-benar bermanfaat. *Sreya* dan *preya* memiliki objek yang sama yaitu kebahagiaan, namun medatapatkan hasil akhir yang berbeda. *Preya* bersifat membelenggu sedangkan *sreya* membebaskan. Setiap orang bisa untuk melatih bathin yang mereka miliki, namun yang lebih bijak adalah bersikap baik terhadap bahtinnya sendiri.

Dalam sustra Hindu tersurat perbedaan antara *sreya* dan *preya*. Pemahaman yang benar terhadap *preya* akan mampu membatu manusia untuk melampauinya dan mencapai *sreya*. Melalui penerapan etika Hindu, *panca yama* dan *panca niyama bratha* maka akan mengantarkan manusia mencapai *moksartham jagadhitaya ca iti dharma*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. M. E. K. (2020). Konsep Teologi Dalam Teks Jnana Siddhanta. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(2).
- Gunawijaya, I. W. T., & Putra, A. A. (2020). Makna Filosofis Upacara Metatah dalam Lontar Eka Prathama. *Vidya Darśan: Jurnal Filsafat Hindu*, 1(1), 77-86.
- Kanjeng, I Nyoman.DKK. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya : Paramita
- Lancar, IKetut. 2009.*Nitisastra*. Jakarta : Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen AgamaRI
- Maswinara, I Wayan. 1996. *Panca Sradha*. Surabaya : Paramita.
- Mas,A.A.G. Raka. 2018. *Menjadi Orang Tua Mulia dan Berguna*. Surabaya : Paramita.
- Made, Y. A. D. N., & Somawati, A. V. (2020). Sang Parajnyan dan Sang Pretanjana dalam T tutur Jatiswara. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 11(1), 22-32.
- Marselinawati, P. S. (2020). FILSAFAT KETUHANAN DALAM BHAGAVAD GITA. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(1).
- Kariarta, I. W. (2020). Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 71-81.
- Kariarta, I. W. (2020). Filsafat Ketuhanan Menurut Baruch de Spinoza. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 124-134.
- Kariarta, I. W., & Suantini, N. W. (2020). Ajaran Kepandaitaan dalam Teks Tattwa Dhangdhang Bang Bungalan. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 81-92.
- Pudja, Gede dan Tjokorda Rai Sudharta. 2014. *Manava Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Bruce, Rita. 2007. *Membina Anak-Anak*. Surabaya : Paramita.
- Qurtuby, Sumanto Al. 2016. *Dialog Agama dan Peradaban*. Semarang : Elsa Press.
- Ratminingsih, Ni Made. 2019. *Pengajaran, Karakter Dan Cinta*. Singaraja : Mahima Institute Indonesia
- Windya, I. M. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Gaguritan Segara Rupek. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 4(2), 187-198.